



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Perilaku Tidak Aman Dan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai

The Relationship Between Unsafe Behavior and Length of Service with Work Accidents Among Welding Workers in Sei Bamban District, Serdang Bedagai Regency

¹Putri Maimunah*. ²Fatma Indriani

^{1,2}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding author: Email: putrimaimuna26@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 26 Sep, 2025

Revised: 04 Nov, 2025

Accepted: 08 Nov, 2025

Kata Kunci:

Perilaku Tidak Aman,

Masa Kerja.

Kecelakaan Kerja

Keywords:

Unsafe Behavior,

Working Period,

Work Accidents

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9198](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9198)

ABSTRAK

Kegiatan pengelasan memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi seperti luka bakar, luka gores, tertimpa benda, hingga cedera mata akibat percikan api. Penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel diambil dengan menggunakan total sampling dengan jumlah 40 perkerja yakni semua pekerja bengkel las di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil analisis Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,033 yang berarti ada hubungan signifikan antara perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja sedangkan masa kerja dengan kecelakaan kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,256. Dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak aman sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja, sehingga penting bagi pekerja untuk menerapkan perilaku kerja yang aman dan melalukan pelatihan kerja serta bagi pemilik usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengawasan terhadap keselamatan kerja di lingkungan bengkel las.

ABSTRACT

Welding activities have a fairly high risk of work accidents, such as burns, scratches, falling objects, and even eye injuries due to sparks. This research used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample was taken using a total of 40 workers, namely all welding workshop workers in Sei Bamban District, Serdang Bedagai Regency. The results of the Chi-Square analysis show a p-value of 0.033, which means there is a significant relationship between unsafe behavior and work accidents, while work experience and work accidents do not have a significant relationship with a p-value of 0.256. It can be concluded that unsafe behavior greatly influences the occurrence of work accidents, so it is important for workers to implement safe work behavior and carry out work training as well as for business owners to increase awareness and supervision of work safety in the welding workshop environment.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengelasan merupakan proses menyatukan dua atau lebih material logam dengan memanfaatkan prinsip difusi, sehingga tercipta kesinambungan sifat logam pada sambungan tersebut. Namun, proses ini memiliki tingkat bahaya dan risiko kecelakaan yang cukup tinggi selama

pelaksanaannya dibutuhkan keterampilan serta kelengkapan tertentu supaya suatu juru las tidak terkena kecelakaan kerja

Proses pengelasan memiliki berbagai potensi bahaya, seperti paparan debu, gas beracun, sengatan listrik, suhu tinggi, radiasi cahaya, serta risiko kebakaran dan ledakan. Selain itu, terdapat ancaman dari percikan api dan serpihan logam berukuran kecil. Dalam pembentukan produk, digunakan berbagai peralatan dan mesin yang juga memiliki tingkat risiko tinggi, sehingga pekerjaan pengelasan harus dilakukan dengan hati-hati dan mematuhi prosedur keselamatan secara ketat. Jika tidak hati-hati atau berperilaku tidak aman akan mengalami kecelakaan kerja semisal luka bakar, luka gores, tertimpah, terjatuh, cedera mata akibat percikan logam itu sendiri

Kecelakaan kerja (*accident*) termasuk kejadian yang tidak dikehendaki yang menyebabkan kerugian oleh seseorang, kerugian pada tahapannya, ataupun merusak harta benda yang berlangsung pada sebuah aktifitas kerja. Tingginya kerugian yang dikarenakan dari kecelakaan kerja dapat menjadikan suatu bisnis perlu berusaha menghambat maupun menghilangkan persentase kecelakaan kerja. Suatu bisnis membentuk usaha guna mengurangi berlangsungnya kecelakaan secara mengontrol aspek-aspek yang sebagai faktor kecelakaan kerja, tetapi disamping seluruh usaha itu akan hilang maknanya bila kesadaran terkait keselamatan kerja tidak dipunyai terhadap pekerja. Sedangkan dikutip dari penelitian Sri Wahyuni (2023) menurut teori Jovanovic (2004) kecelakaan kerja termasuk peristiwa tidak terkira serta tidak dikehendaki yang muncul sebab berhubungan terhadap pekerjaan

Kecelakaan kerja terjadi akibat berbagai faktor yang saling berhubungan. Dalam perkembangan teori terkait keselamatan dan kesehatan kerja, para pakar telah mengemukakan beragam pandangan dan pendekatan untuk menjelaskan penyebab serta cara pencegahannya mengelompokkan faktor-faktor alasan kecelakaan dari kejadian yang bervariatif. Pendapat teori Domino H.W. Heinrich, faktor langsung kecelakaan terdiri atas 2 kelompok: sikap individu yang tidak aman serta keadaan mengancam. Heinrich menjelaskan jika faktor kecelakaan kebanyakan dari kecerobohan individu maupun perlakuan tidak aman. Tindakan tidak aman bisa ditimbulkan dari strategi kerja yang tidak tepat, perilaku kerja yang tidak tepat, serta pekerjaan non- prosedural. Berdasarkan demikian, bisa dinyatakan jika tindakan termasuk faktor yang memiliki fungsi utama untuk mengakibatkan berlangsungnya kecelakaan.

Pendapat Bird (1990), *unsafe action* (perilaku tidak aman) merupakan perlakuan individu yang menyalahi diantara langkah-langkah yang lumrah maupun tepat berdasarkan kesepakatan bersama menjadikan perlakuan itu bisa mengakibatkan kecelakaan maupun insiden. Perilaku tidak aman termasuk satu diantara aspek penyebab berlangsungnya kecelakaan kerja yang dikerjakan apakah dari pekerja yang berkontribusi langsung ataupun kecerobohan yang disebabkan dari instansi maupun kelompok manajemen. Itu maknanya diantara tiap teori yang dirumuskan jika berlangsungnya kecelakaan dikarenakan dari faktor ini yaitu manusia. dalam teori Geller terdapat (2001) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku diantaranya faktor internal contohnya sikap, kepercayaan, pengetahuan, persepsi, perasaan, dll. Lalu faktor eksternal semisal peraturan serta ketentuan, komunikasi, pemantauan, ketersediaan APD, pelatihan K3.

Data dunia yang diterbitkan *International Labour Organization* (ILO), jika total kasus KK dan PAK secara global menggapai 430 juta pertahun yang terbagi atas 270 juta (62,8%) kasus KK serta 1,60 juta (37,2%) kasus PAK, serta menyebabkan hilangnya nyawa sejumlah 2,78 juta pekerja per periodenya. Sedangkan 40% kasus KK serta PAK ditemukan dari pekerja muda. Perkiraan kerugian ekonomi ialah menggapai 3.94% - 4% oleh *Gross Domestic Product* (GDP) sebuah bangsa. Rujukan lain menjelaskan jika anggaran medis yang berhubungan terhadap KK serta PAK dari AS bahwa sejumlah \$67 billion berserta anggaran tidak langsung (*indirect costs*) mendekati \$183 billion

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker), Menurut Hanif Dhakiri menyatakan bahwa pada periode 2018 ditemukan 157.313 kecelakaan kerja. Jumlah tersebut bertambah daripada tahun 2017, yaitu terjadi 123.000 kecelakaan kerja. Faktor penting berlangsungnya kecelakaan kerja yaitu minimnya pemahaman industri dan masyarakat tentang pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selama ini penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sering kali dianggap sebagai beban biaya serta bukan sebagai investasi dalam pencegahan kecelakaan kerja. Selama periode 2018, BPJS Ketenagakerjaan sudah membayarkan klaim kecelakaan kerja hingga Rp 1,09 triliun. Angka tersebut bertambah daripada periode 2017 yang nilai klaimnya sekedar Rp 971 miliar dan dibandingkan periode 2016 yang sekedar Rp 792 miliar

Perilaku tidak aman termasuk satu diantara utama penyebab kecelakaan kerja. Tindakan semisal tidak mengenakan APD, mengabaikan prosedur keselamatan, atau bekerja dalam kondisi yang tidak layak dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Perilaku tidak aman bukan sekedar mengancam pribadi sendiri, namun individu lain pula di sekitar lingkungan kerja. Dengan demikian, utama agar selalu mematuhi peraturan keselamatan serta mengutamakan tindakan yang aman dalam bekerja.

Dari penelitian terdahulu Destry Suci Ananda, Dkk (2023) dengan jumlah responden 41 dengan judul Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Las yang terdapat Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara unsafe action dengan kecelakaan kerja.

Selain perilaku tidak aman kecelakaan kerja juga dipengaruhi oleh masa kerja. Pendapat Suma'mur, masa kerja mempunyai pula hubungan terhadap kecelakaan kerja. Masa kerja berkaitan langsung terhadap pengalaman kerja suatu individu. Suatu individu yang telah lama bekerja jadi makin luas wawasan juga dapat tercipta perilaku aman sebagai upaya pencegahan terhadap kecelakaan kerja⁸. Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja disuatu tempat. Masa kerja termasuk satu diantara media yang mampu mendampaki keterampilan suatu individu, secara meninjau masa kerjanya kita bisa memahami sudah berapa lama individu itu bekerja serta kita bisa melihat seberapa jauh pengalamannya.

Semakin lama masa kerja individu perkerja semestinya keahlian serta kesanggupan mengerjakan pekerjaan makin bertambah. Pengalaman suatu individu mengerjakan pekerjaan dengan berkesinambungan sanggup menambah keluasan kerjanya. Masa kerja merupakan taraf pendalamannya suatu individu ketika pengerjaan setiap bagian teknik peralatan serta teknik pekerjaan. Terdapat sejumlah yang menetapkan berpengalaman tidaknya suatu pekerja serta menjadi indikator pengalaman kerja ialah lama waktu / usia kerja, taraf wawasan, kemampuan serta penguasaan atas pekerjaan juga peralatan.

Menurut peneliti Puteri dan Afriyanti (2019) pekerja yang bekerja < 5 tahun (baru) kurang mempunyai pengalaman serta wawasannya terkait pemakaian APD ketika bekerja namun mereka masih memakainya sebab mengindahkan kebijakan yang sudah dibentuk pada lingkungan kerja, sementara pekerja yang bekerja > 5 tahun (lama) sudah berpengalaman terkait pemakaian APD namun mereka tidak memakainya sebab berasumsi jika mereka sudah berpengalaman menjadikan mereka tidak begitu memakai APD yang bisa menjaga mereka saat bekerja¹⁰. Maka dari itu terlihat pekerja yang sudah lama bekerja memiliki perilaku yang tidak aman, tidak patuh terhadap penggunaan APD yang jelas faktor pencegah kecelakaan itu sendiri.

Bengkel las di Sei Bamban merupakan salah satu pusat industri kecil yang terdiri dari 15 bengkel las dengan jumlah pekerja rata-rata 2-3 orang per bengkel. Bengkel ini menghasilkan berbagai produk seperti pintu gerbang, jendela, dan lainnya melalui beberapa tahapan kerja. Proses produksi diawali sejak penentuan bahan pokok, pemotongan berdasarkan keperluan, perakitan berdasarkan model yang diinginkan, pengelasan untuk menyambungkan material, hingga pengamplasan dan pengecatan untuk memoles hasil akhir. Tahapan tersebut menghasilkan produk berkualitas yang menarik minat konsumen.

Peneliti melakukan survei awal menemukan bahwa 10 pekerja yang diwawancara seluruh pekerja bengkel las di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang sering terjadi meliputi luka bakar 8 orang (80%), luka gores 10 orang (100%), tertimpah 2 orang (20%), terjatuh 1 orang (10%) dan cedera mata akibat percikan api 7 orang (70%). Selain itu berdasarkan observasi juga terlihat adanya beberapa perilaku yang tidak aman selama bekerja seperti penggunaan APD tidak lengkap, kurangnya penerapan prosedur kerja (bekerja

terburu-buru), menggunakan peralatan yang tidak sesuai/ rusak dan merokok sambil berkerja. Masa kerja dari pekerja juga beragam ada yang sudah bekerja 10 tahun ada juga yang paling baru 2 tahun. Pekerja yang sudah lama bekerja tetapi masih mengalami kecelakan kerja dikarnakan para pekerja merasa tidak kenapa kenapa padahal kebiasaan yang buruk pada pekerja seperti menyepelekan penggunaan APD, mengoperasikan mesin dengan cepat dengan alasan terburu buru malah menyebabkan terjadi kecelakan kerja.

Berdasarkan permasalah diatas peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan perilaku dan masa kerja dengan kecelakan kerja pada pekerja bengkel las dengan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Perilaku Tidak Aman Dan Masa Kerja Dengan Kecelakan Kerja Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu model kuantitatif dengan menggunakan desain case-control, Studi dilangsungkan terhadap pekerja bengkel las yang berlokasi di Kec Sei Bamban Kab Serdang Bedagai pada tahun 2025. Populasi dan sampel pada studi ini yaitu semua pekerja bengkel las yang bertotalkan 40 pekerja di kec Sei Bamban Kab Sedang Bedagai. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling berjumlah 40 orang analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di peroleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Percentase (%)
15-24 tahun	7	17.5
25-34 tahun	9	22.0
35-44 tahun	12	30.0
45-54 tahun	8	20.0
55-65 tahun	4	10.0
Total	40	100

(Sumber : data primer 2025)

Usia responden diklasifikasi berdasarkan pekerja bengkel las dikelompokan menjadi 15-24 tahun terdiri 7 orang (17.5%), 25-34 tahun terdiri 9 orang (22.0%), 35-44 tahun terdiri dari 12 orang (30.0%), 45-54 tahun terdiri 8 orang (20.0%) dan 55-65 tahun terdiri 4 orang (10.0%) . Sebagian besar pekerja bengkel las berusia 35-44 tahun

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
SD	2	5.0
SMP	11	27.5
SMA	22	55.0

SMK	4	10.0
Perguruan Tinggi	1	2.5
Total	40	100.0

(Sumber : data primer 2025)

Pekerja berpendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang (5.0%), Pendidikan terakhir SMP 11 orang (27.5%), Pendidikan terakhir SMA 23 orang (55.0%), pendidikan terakhir SMK 4 orang (10.0%) dan Pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 1 orang (2.5 %). Sebagian besar pekerja bengkel las Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA.

Analisi Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variable bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku tidak aman, masa kerja dan kecelakaan kerja.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kecelakaan

Jenis kecelakaan kerja	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Tidak pernah	4	10.0
Tersayat/tertusuk	29	72.5
Terkena radiasi	2	5.0
Mesin gerinda	1	2.5
Terbakar	1	2.5
Terkena arus listrik	3	7.5
Total	40	100.0

(Sumber : data primer 2025)

Jenis kecelakaan kerja yang mengalami kecelakaan seperti tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang (10.0%), tersayat/tertusuk sebesar 29 orang (7.5%), terkena radiasi sebesar 2 orang (5.0%), terkena mesin gerinda 1 orang (2.5%), terbakar 1 orang (2.5%) dan terkena arus listrik 3 orang (7.5%). Sebagian besar jenis kecelakaan kerja yang dimengalami para pekerja yaitu tersayat/ tertusuk.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Baru	10	25.0
Lama	30	75.0
Total	40	100.0

Diketahui pekerja bengkel las dengan masa kerja baru berjumlah 10 orang (25.5%) sedangkan masa kerja lama berjumlah 30 orang (75.5%). Sebagian besar pekerja bengkel las dengan masa kerja bekerja sudah lama.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Tidak Aman

Perilaku tidak aman	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Tinggi	22	55.0
Rendah	18	45.0
Total	40	100.0

Diketahui pekerja bengkel las dengan perilaku tidak aman tinggi berjumlah 22 orang (55.0%) sedangkan pekerja bengkel las dengan perilaku tidak aman rendah berjumlah 18 orang (45.0%). sebagian pekerja bengkel las berperilaku tidak aman.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Pernah	36	90.0
Tidak pernah	4	10.0
Total	40	100

Dari 40 pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 36 orang (90.0%) sedangkan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang (10.0%). Sebagian besar pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang di alami pada para pekerja bengkel las yaitu seperti tersayat, tergores, tertusuk, terkena arus listrik bahkan terbakar.

Analisi Bivariat

Hubungan Perilaku Tidak Aman Dengan Kecelakaan Kerja

Hasil uji bivariat perilaku tidak aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di kecamatan sei bamban kabupaten serdang bedagai.

Tabel 7. Hubungan Perilaku Tidak Aman Dengan Kecelakaan Kerja

Perilaku tidak aman	Kecelakaan kerja		Total	P Value
	Pernah	Tidak Pernah		
Tinggi (tidak aman)	22	100	0	0.0
Rendah (aman)	14	77.8	4	22.2
Total	36	90.0	4	100
			40	100.0

Dapat diketahui bahwa persentase pekerja yang memiliki perilaku tidak aman pada katagori tinggi dengan pernah mengalami kecelakan kerja sebanyak 100%, sedangkan perilaku tidak aman pada katagori tinggi dengan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 0%. Persentase pekerja yang memiliki perilaku tidak aman katagori rendah dengan pernah mengalami kecelakan kerja sebanya 77.8% sedangkan pekerja yang memiliki perilaku tidak aman katagori rendah dengan tidak pernah mengalami kecelakan kerja sebanyak 22.2%.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.033, jika dibandingkan dengan nilai batas 0.05, maka diperoleh $0.033 < 0.05$. yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antar perilaku tidak aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las dikecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai.

Meskipun angka kecelakaan masih cukup tinggi pada data diatas, namun proporsinya lebih rendah dibandingkan dengan data berperilaku tidak aman tinggi. Temuan ini mempertegas bahwa tingkat perilaku tidak aman berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga semakin tinggi tingkat ketidakamanan perilaku, maka semakin besar pula risiko kecelakaan yang

mungkin terjadi di lingkungan kerja bengkel las.

Hasil penelitian ini sejalan studi Ani Anggraini dan Putri Handayani dengan judul “hubungan perilaku tidak aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja PT Multikom Proyek Apartemen Citra Lake Sauites Tahun 2018” Dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya keterkaitan antara perilaku tidak aman dan kejadian kecelakaan kerja, yang dibuktikan melalui hasil analisis data dengan nilai yang signifikan ($p=0.024=0.005$).

Temuan ini juga didukung oleh teori Heinrich (1980) melalui model teori domino, yang menjelaskan bahwa kecelakaan kerja umumnya terjadi karena adanya urutan ketiga dalam model tersebut, yaitu perilaku tidak aman dan kondisi kerja yang berbahaya. Dalam hal ini, perilaku tidak aman menyumbang sekitar 80% dari penyebab kecelakaan kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemilik bengkel las untuk meningkatkan kesadaran para pekerja mengenai pentingnya keselamatan kerja serta membangun budaya kerja yang lebih aman.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kecelakaan kerja yang umumnya disebabkan oleh kelalaian dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Jenis kecelakaan yang paling sering dialami adalah luka tertusuk atau tersayat oleh benda tajam, yang sebagian besar terjadi karena tidak memakai APD yang sesuai, terutama sarung tangan pelindung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden dengan perilaku kerja yang tidak aman pernah mengalami kecelakaan kerja. Perilaku tidak aman tersebut meliputi tidak menggunakan APD, kurang fokus akibat mengobrol atau bercanda saat bekerja, serta terburu-buru menyelesaikan pekerjaan karena tekanan target. Sebaliknya, responden yang menerapkan perilaku kerja aman dengan selalu menggunakan APD dan menjaga konsentrasi saat bekerja tidak pernah mengalami kecelakaan kerja (frekuensi kecelakaan 0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku kerja tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar pekerja yang mengalami kecelakaan kerja salah satu penyebab utama kecelakaan kerja yang teridentifikasi adalah kesalahan individu atau kelalaian dari pihak pekerja. Perilaku tidak aman yang sering ditemukan antara lain adalah kebiasaan mengobrol dan bercanda saat bekerja, serta sikap tergesa-gesa dalam mengoperasikan mesin. Berdasarkan wawancara dengan pekerja, mengobrol dan bercanda telah menjadi budaya kerja yang dianggap wajar. Mereka beranggapan bahwa tidak berinteraksi dengan rekan kerja akan dianggap sombong. Sementara itu, sikap tergesa-gesa dijustifikasi oleh alasan mengejar target kerja harian.

Perilaku-perilaku tersebut berdampak pada berkurangnya konsentrasi saat bekerja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Salah satu bentuk kecelakaan kerja yang sering terjadi adalah luka tersayat akibat kurangnya fokus dalam menjalankan tugas.

Selain itu, dalam hasil observasi juga ditemukan kasus pekerja yang mengalami kecelakaan saat menggunakan mesin gerinda. Pekerja tersebut tidak melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap kondisi mesin sebelum digunakan. Tanpa pemeriksaan awal, pekerja langsung mengoperasikan mesin gerinda dalam posisi berdiri. Akibatnya, batu gerinda mesin terlepas dan mengenai bagian tubuh pekerja, khususnya pada kaki dan tangan, yang mengakibatkan luka tersayat cukup serius.

Lebih lanjut, terdapat pula kasus pekerja yang melakukan perbaikan peralatan atau mesin dalam kondisi mesin masih aktif (hidup). Tindakan ini sangat berbahaya dan berisiko tinggi menyebabkan kecelakaan kerja. Dalam temuan ini, pekerja mengalami kecelakaan akibat tersengat arus listrik. Kejadian tersebut diperparah dengan kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sehingga luka yang ditimbulkan menjadi lebih parah. Dapat dilihat bahwa pekerja sudah melanggar prosedur keselamatan kerja saat bekerja sehingga mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa empat pekerja yang tidak mengalami kecelakaan kerja sebelumnya pernah mendapatkan pelatihan saat menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Para pekerja tersebut telah memperoleh pengetahuan mengenai keselamatan kerja sejak duduk di bangku sekolah, sehingga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan dalam bekerja.

Pekerja menunjukkan perilaku kerja yang aman, seperti tidak berbincang saat bekerja, mematuhi prosedur keselamatan kerja termasuk memeriksa kondisi mesin atau alat sebelum digunakan serta mengenakan alat pelindung diri (APD) meskipun terbatas. Berkat perilaku kerja yang aman dan disiplin tersebut, para pekerja ini tidak mengalami kecelakaan kerja.

Dari berbagai temuan ini dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab kecelakaan kerja di lokasi tersebut adalah kelalaihan individu, budaya kerja yang kurang disiplin, dan kurangnya kesadaran akan keselamatan kerja, khususnya dalam penggunaan APD dan pemeriksaan alat sebelum digunakan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan, pelatihan berkelanjutan, serta penanaman budaya kerja yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pendapat bahwa perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penting bagi pemilik bengkel las di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai untuk meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja dan membentuk budaya kerja yang lebih aman.

Hubungan Masa Kerja dengan kecelakaan kerja

Hasil bivariat masa kerja dengan kecelakaan kerja pada bengkel las di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai.

Tabel 8. Hubungan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja

Masa kerja	Kecelakaan kerja		Total		P Value	
	Pernah		Tidak Pernah			
	F	%	F	%		
Baru	8	80.0	2	20.0	10 100.0	
Lama	28	93.3	2	6.7	30 100.0 0.256	
Total	36	90.0	4	10.0	40 100.0	

Pekerja yang memiliki masa kerja baru dengan masa kerja baru pada pekerja bengkelas dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 80.0% sedangkan pekerja masa kerja baru yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 20.0%. persentase pekerja bengkel las pada masa kerja lama dengan pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 93.3%. sedangkan masa kerja lama yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 6.7 %

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.256, jika dibandingkan dengan nilai batas kemaknaan 0.05, maka diperoleh $0.256 > 0.05$. yang mana H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya masa kerja tidak secara langsung menjamin pekerja bebas dari risiko kecelakaan kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor kelelahan kerja jangka panjang, penurunan kewaspadaan, atau bahkan sikap *overconfidence* yang dapat mengabaikan prosedur keselamatan. Oleh karena itu, baik pekerja baru maupun lama memerlukan pelatihan dan pengawasan berkala guna meminimalkan risiko kecelakaan di lingkungan kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lien Vista Teko Friskila Massora E. Bulan berjudul “Hubungan Masa Kerja Dan Kepatuhan Kariyan Dengan Kecelakaan Kerja Di PT. Easter Pearl Flour Mill Makasar”. yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja, dengan nilai ($p=0,478$).

Diperkuat lagi dengan teori Heinrich tentang kecelakaan kerja, faktor penyebab kecelakaan tidak hanya bergantung pada pengalaman atau masa kerja seorang pekerja, melainkan juga dipengaruhi oleh perilaku tidak aman dan kondisi kerja yang tidak aman. Heinrich mengemukakan bahwa kecelakaan biasanya terjadi karena adanya rangkaian penyebab yang kompleks, termasuk faktor manusia, lingkungan kerja, dan sistem manajemen keselamatan. Oleh karena itu, meskipun masa kerja dianggap sebagai indikator pengalaman, hal ini tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecelakaan jika faktor-faktor lain seperti perilaku tidak aman dan kondisi lingkungan kerja tetap ada. Penemuan pada pekerja bengkel las di Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja (p -value $0.256 > 0.05$) sejalan dengan teori Heinrich yang menegaskan bahwa masa kerja bukan satu-satunya faktor penentu kecelakaan, melainkan keseluruhan faktor penyebab kecelakaan harus diperhatikan untuk mengurangi risiko kejadian tersebut.

Berdasarkan observasi lapangan yang ditemukan responden dengan masa kerja yang lama maupun yang baru sama-sama pernah mengalami kecelakaan kerja. sesuai penemuan di lapangan responden dengan masa kerja yang lama pernah mengalami kecelakaan kerja sebesar 93.3 % dan responden dengan masa kerja yang baru sebanyak 80% pernah mengalami kecelakaan kerja sehingga dapat disimpulkan responden masa kerja lama dan baru sama-sama pernah mengalami kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan sebagian besar responden memilih perilaku tidak aman yaitu tidak menggunakan APD sehingga mengalami kecelakaan kerja berupa tersayat dan tetusuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapati hasil terdapat hubungan yang singnifikan antara perilaku tidak aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las dikecamatan sei bamban kabupaten serdang bedagai p -value= 0.033 dan tidak Ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las dikecamatan sei bamban kabupaten serdang bedagai p -value=0.256. disarankan bagi pekerja untuk menerapkan perilaku kerja yang aman dan melalukan pelatihan kerja serta bagi pemilik usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengawasan terhadap keselamatan kerja di lingkungan bengkel las.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D.I., Komala, R., Saftarina, F., Carolia, N., Puspitawati, Z., & Farhan, A.R. (2023). Edukasi Identifikasi Bahaya Potensial dan Masalah Kesehatan di Lingkungan Kerja pada Industri Pisang Goreng Beku di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 997–1007.
- Asnel, R., Ananda, S.D., Fitri, R.P., Suryani, & Ningsih, K.W. (2023). Analisis Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Las. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 151–158.
- Gusthia, I. (2023). *No Title*. Cahya. <https://www.garudasystain.co.id/pencegahan-kecelakaan-kerja-pada-bidang-pengelasan/>
- Jurnal P., Masyarakat K., Puteri, A.D., & Afrianti, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan Unit Pelayanan Teknik di PT PLN Bangkinang Kota. Vol 3.
- Manalu, Sarah Patumona. (2023). *Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.

- Pramesty Hamudya, T., Anugerah Munggaran, G., Putri Deli, A., Fak. Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Proyek The Canary Apartment Serpong Tahun 2022. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 4(1), 1–14.
- Sulistyaningtyas, N., Tri K., & Teknologi I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja pada Pekerja Konstruksi: Literature Review.
- Susanto, N., Lumbantobing, S.G., & Prastawa, H. (2023). Penilaian Persepsi Risiko Keselamatan Kerja pada Proyek Konstruksi Menggunakan Adaptasi Kuesioner Municipal Public Health Rotterdam-Rijnmond. *Teknik*, 44(1), 46–56.
- Sri Wahyuni. (2020). Skripsi Hubungan Perilaku dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Las di Jalan Mahkamah Medan Kota.
- Pengaruh Persepsi Siswa pada Fasilitas Bengkel dan Minat terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Praktek Las Dasar Kelas X di Jurusan Mesin SMK Muhammadiyah Prambanan.